

Hubungan antara *Reinforcement* dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Segugus II Nanggulan Kulon Progo

The Relationship between Reinforcement and Motivation in Mathematics of 5th Grade students in Elementary Schools

Oleh: Reny Dwi Wahyuni, Universitas Negeri Yogyakarta
renydwiwahyuni.pgsd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *reinforcement* dan motivasi belajar matematika serta hubungan antara keduanya di kelas V SD segugus II Nanggulan, Kulon Progo tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi. Metode penelitian ini adalah *ex post facto*. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) tingkat *reinforcement* sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 66,20 %, (2) tingkat motivasi belajar sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 63,38 %, (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar ($0,000 < 0,05$, pada taraf signifikansi 5%).

Kata kunci: *reinforcement, motivasi belajar matematika*

Abstrack

The research aims to know the level of reinforcement and motivation in studying mathematics and relationship both of them in 5th grade students in elementary schools group 2 Nanggulan, Kulon Progo in the academic year 2015/2016. It was a correlation research. The research method was ex post facto. The result showed that (1) reinforcement level was on the midlevel category, with the percentage 66,20%, (2) motivation level was on the midlevel category, with the percentage 63,38%, (3) there was a positive and significant correlation between reinforcement and motivation ($0,000 < 0,05$, in the significance level 5%).

Keyword : reinforcement, motivation in mathematics

PENDAHULUAN

Peserta didik memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik, salah satunya adalah faktor motivasi belajar peserta didik. Hamzah B. Uno (2010: 23) menegaskan bahwa motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Sardiman (2007: 2) mengatakan bahwa interaksi antara pengajar

dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak warga belajar/siswa/subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Reinforcement (penguatan) yang lazim digunakan dalam proses pembelajaran berupa penguatan positif sehingga *reinforcement* dapat memberikan motivasi pada siswa untuk

meningkatkan perilaku positif tersebut. Salah satu bentuk tingkah laku siswa yang positif adalah belajar. Namun belum diketahui secara ilmiah apakah pemberian *reinforcement* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dengan pemberian *reinforcement* siswa akan merasa mendapatkan penghargaan atas usahanya sehingga siswa termotivasi untuk terus mengulangi perbuatannya tersebut.

Pada dasarnya *reinforcement* dibutuhkan oleh setiap individu, termasuk peserta didik di Sekolah Dasar. *Reinforcement* diperlukan peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Ketika peserta didik mendapatkan *reinforcement* maka peserta didik akan cenderung bersemangat dan mempunyai motivasi untuk terus belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan cenderung menyukai mata pelajaran apapun. Namun sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung kurang berminat untuk belajar mata pelajaran apapun. Jika siswa tersebut dibiarkan begitu saja maka siswa tidak akan mengalami peningkatan, bahkan dapat mengalami kegagalan terus-menerus dikarenakan kurangnya dorongan untuk belajar. Oleh karena itu *reinforcement* turut andil dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap suatu mata pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang perlu dikuasai siswa adalah matematika. Matematika merupakan dasar ilmu untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya dan yang paling sering diaplikasikan serta dibutuhkan

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penerimaan matematika perlu ditanamkan dan dipelajari dengan benar sejak dini.

Berdasarkan dari hasil penelitian di Indonesia Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani (2007: 34) menyatakan bahwa tingkat penguasaan peserta didik dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34%. Ini sangat memprihatinkan. Anggapan masyarakat khususnya di kalangan pelajar, matematika masih merupakan mata pelajaran sulit, membingungkan bahkan sangat ditakuti oleh sebagian besar pelajar.

Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menguasai mata pelajaran tersebut untuk dapat memperbaiki hal-hal demikian. Namun yang ditemui saat ini, pentingnya mata pelajaran matematika tidak diikuti dengan ketertarikan siswa untuk mempelajarinya. Tidak sedikit siswa mempunyai keyakinan bahwa mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa jika diikuti oleh *reinforcement* yang rendah maka akan mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Salah satu tujuan dilakukannya penguatan menurut Novan Ardy Wiyani (2013: 36) adalah memotivasi, membangkitkan, dan meningkatkan motivasi belajar sehingga memudahkan peserta didik dalam belajar. Dengan demikian diharapkan motivasi siswa terutama motivasi belajar

siswa dapat meningkat dengan adanya penguatan (*reinforcement*) dari guru. *Reinforcement* merupakan cara untuk membesarkan hati siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika siswa mendapat *reinforcement*, maka siswa akan merasa mendapat penghargaan atas usahanya. Sehingga apabila siswa merasa dihargai, maka siswa akan termotivasi untuk melakukan kembali perbuatan tersebut. Dengan kata lain, *reinforcement* dapat membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga lebih termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

Namun demikian tidak semua siswa di Sekolah Dasar mendapatkan *reinforcement* yang optimal dari guru. Banyak siswa yang tidak mendapatkan *reinforcement* sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar dan merasa bahwa mata pelajaran yang dipelajari adalah mata pelajaran yang sulit. Dari kesulitan yang siswa alami akan membuat siswa tidak menyukai dan tidak termotivasi untuk belajar mata pelajaran tersebut. Salah satu mata pelajaran yang tidak disukai siswa adalah matematika. Kurangnya motivasi dalam belajar matematika juga didukung dari hasil observasi, angket, dan wawancara di empat sekolah yang merupakan SD anggota gugus II Kecamatan Nanggulan, pada tanggal 26, 28, 30 Oktober dan 2, 4 November 2015.

Beberapa masalah pada mata pelajaran matematika khususnya terkait dengan proses

belajar siswa diantaranya yaitu masalah pertama adalah mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang paling tidak disukai dan paling ditakuti oleh siswa. Berdasarkan angket dan wawancara dengan siswa, 68,6% siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, sehingga mereka tidak menyukai pelajaran matematika.

Masalah kedua, nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) September 2015 kurang memuaskan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas V SD anggota gugus II Nanggulan, dapat diketahui bahwa hasil UTS semester gasal tahun 2015 menunjukkan bahwa matematika menempati urutan terendah dalam perolehan nilai apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain, dengan rata-rata nilai 72,1.

Masalah ketiga, siswa cenderung kurang memperhatikan dan kurang konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa ramai dengan temannya, menyanyi, berbicara dengan teman sebangku, bermain tali, dan bermain bolpoin.

Masalah keempat, penggunaan *reinforcement* dalam pembelajaran masih kurang optimal. Guru cenderung memberikan *reinforcement* kepada siswa secara umum sehingga siswa kurang menyadari respon yang diberikan guru. Selama pelajaran berlangsung, guru hanya memberikan *reinforcement* sesekali kepada salah satu siswa yang mengerjakan soal matematika dengan benar. Padahal menurut pendapat Marno & M. Idris

(Barnawi & Mohammad Arifin (2012: 208) yang mengatakan bahwa *reinforcement* diberikan kepada siswa dengan tujuan meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar; membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa; mengarahkan pengembangan berpikir siswa kearah berpikir divergen; mengatur dan mengembangkan diri anak dalam proses belajar; dan mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif dan mendorong munculnya tingkah laku yang produktif. Dengan pemberian *reinforcement* siswa akan merasa mendapatkan penghargaan atas usahanya sehingga siswa termotivasi untuk terus mengulangi perbuatannya tersebut.

Berdasarkan beberapa hal di atas, *reinforcement* yang diberikan oleh guru belum maksimal dan masih bersifat umum sehingga peneliti ingin meneliti terkait dengan *reinforcement* yang diberikan oleh guru kepada siswa dari sudut pandang siswa dan terkait dengan motivasi belajar siswa itu sendiri. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Herning Tyas Sarwastuti (2011: 86) membuktikan bahwa *reinforcement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran matematika SD Negeri Danurejan tahun ajaran 2010/2011 yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,332, oleh karena itu peneliti ingin meneliti hal tersebut di SD segugus II Kecamatan Nanggulan

Kabupaten Kulon Progo. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara *reinforcement* dengan motivasi belajar matematika siswa. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Hubungan antara *Reinforcement* dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Segugus II Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016”.

Manfaat penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembang pendidikan untuk mengembangkan suatu teori mengenai hubungan *reinforcement* terhadap motivasi belajar matematika; memberikan informasi kepada guru, kepala sekolah, dan wali murid mengenai hubungan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar matematika sehingga dapat menjadi masukan guru dalam pelaksanaan pendidikan dan pemberian *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika; memberikan informasi siswa Sekolah Dasar mengenai hubungan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar matematika sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar matematika dan menyadari bahwa matematika merupakan bekal penting di dalam kehidupan siswa sehingga meningkatkan motivasi untuk belajar matematika.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *ex-post facto*. Jenis penelitian ini adalah

penelitian korelasional, dan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2016 di seluruh SD yang merupakan anggota gugus II Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.

Target/Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih siswa SD Kelas V segugus II Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2015/2016 sebagai subjek penelitian. Jumlah SD yang ada di Gugus II Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo ada tujuh SD.

Jumlah seluruh siswa kelas V di Gugus II Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 86 siswa yang terpisah dalam tujuh SD. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 71 siswa dengan taraf signifikansi 5%.

Prosedur

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner (angket). Teknik angket digunakan untuk memperoleh data tentang *reinforcement* dan

motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V.

Teknik Analisis Data

a. Uji Prasyarat

- 1) Uji normalitas bertujuan untuk menentukan penggunaan statistik yang tepat dan berdistribusi normal atau tidak pada variabel *reinforcement* dan motivasi belajar matematika. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang diolah dengan program SPSS 16.
- 2) Uji linearitas menurut Agung Edy Wibowo (2012: 72) diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi diantara variabel yang sedang diteliti. Uji ini merupakan uji untuk melihat ada hubungan linear yang signifikan dari dua buah variabel yang sedang diteliti.

b. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yang berbunyi “terdapat hubungan yang positif antara *reinforcement* dengan motivasi belajar matematika siswa kelas V SD Segugus II Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016”. Hubungan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar matematika dihitung dengan teknik korelasi Pearson product moment yang diolah menggunakan SPSS 16.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Tingkat Reinforcement

Hasil analisis deskriptif yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Reinforcement

N	71
Mean	52,86
Median	51,00
Mode	51
Std. Deviation	10,281
Variance	105,694
Range	45
Minimum	33
Maximum	78

Tabel distribusi frekuensi untuk variabel terikat/ dependent reinforcement disajikan dengan menggunakan jumlah kelas interval yang dihitung dengan menggunakan rumus Struges yang dikutip dari Sugiyono (2013: 35) yaitu sebagai berikut.

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Dimana :

K = Jumlah kelas interval

n = Jumlah data observasi

log = Logaritma

Pada penelitian ini n = 71 sehingga,

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 71$$

$$K = 1 + 3,3 \times 1,9$$

$$K = 1 + 6,27$$

$$K = 7,27$$

Jumlah kelas interval dibulatkan menjadi 7 kelas.

Distribusi frekuensi skor reinforcement akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Reinforcement

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	75 – 81	1	1,4
2.	68 – 74	7	9,8
3.	61 – 67	9	12,6
4.	54 – 60	14	19,7
5.	47 – 53	17	23,9
6.	40 – 46	19	26,7
7.	33 – 39	4	5,6
Jumlah		71	100

Dalam mengidentifikasi tingkat reinforcement dilakukan pengukuran dengan menggunakan acuan sebagaimana dikemukakan oleh Anas Sudijono (2011: 176), yaitu sebagai berikut.

- Kategori tinggi = apabila skor > (M+1SD)
- Kategori sedang = apabila skor antara (M – 1SD) sampai dengan (M + 1SD)
- Kategori rendah = apabila skor < (M – 1SD)

Keterangan:

M = Mean (nilai rata-rata hitung)

SD = Standar Deviasi

Tingkat reinforcement di kelas V SD Segugus II Kecamatan Nanggulan berdasarkan perhitungan adalah sebagai berikut.

- Kategori tinggi = skor > 63,14
- Kategori sedang = skor antara 42,58 – 63,14
- Kategori rendah = skor < 42,58

Distribusi frekuensi tingkat reinforcement disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat *Reinforcement*

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	> 63,14	13	18,31	Tinggi
2.	42,58 – 63,14	47	66,20	Sedang
3.	< 42,58	11	15,49	Rendah
Total		71	100	

Skor total variabel *reinforcement* ini diperoleh dari angket yang terdiri atas beberapa indikator. Tabel perolehan skor pada masing-masing indikator angket *reinforcement* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Skor Perolehan Indikator Angket *Reinforcement*

No	Indikator	Jumlah Butir	Skor Total	Skor Rata-rata
1	Bersifat positif	3	539	179,67
2	Kehangatan dan Keantusiasan	8	1.382	172,75
3	Kebermaknaan	3	595	189,33
4	Memotivasi	7	1.237	176,71
Jumlah		22	3.753	

b. Tingkat Motivasi Belajar

Hasil analisis deskriptif yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar Matematika

N	71
Mean	77,59
Median	77,00
Mode	76
Std. Deviation	10,817
Variance	117,016
Range	48
Minimum	51
Maximum	99

Tabel distribusi frekuensi untuk variabel bebas/*independent* motivasi belajar matematika disajikan dengan menggunakan jumlah kelas interval yang

dihitung dengan menggunakan rumus Struges yang dikutip dari Sugiyono (2013: 35) yaitu sebagai berikut.

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Dimana :

K = Jumlah kelas interval

n = Jumlah data observasi

log = Logaritma

Pada penelitian ini n = 71 sehingga,

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 71$$

$$K = 1 + 3,3 \times 1,9$$

$$K = 1 + 6,27$$

$$K = 7,27$$

Jumlah kelas interval dibulatkan menjadi 7 kelas.

Distribusi frekuensi skor motivasi belajar matematika akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Matematika

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	93 – 99	7	9,9
2	86 – 92	12	16,9
3	79 – 85	11	15,5
4	72 – 78	23	32,4
5	65 – 71	10	14,0
6	58 – 64	6	8,5
7	51 – 57	2	2,8
Jumlah		71	100

Dalam mengidentifikasi tingkat motivasi belajar matematika dilakukan pengukuran dengan menggunakan acuan sebagaimana dikemukakan oleh Anas Sudijono (2011: 176), yaitu sebagai berikut.

- Kategori tinggi = apabila skor > (M+1SD)

- b. Kategori sedang = apabila skor antara $(M - 1SD)$ sampai dengan $(M + 1SD)$
- c. Kategori rendah = apabila skor $< (M - 1SD)$

Keterangan:

M = Mean (nilai rata-rata hitung)

SD = Standar Deviasi

Tingkat motivasi belajar matematika di kelas V SD Segugus II Kecamatan Nanggulan berdasarkan perhitungan adalah sebagai berikut.

- a. Kategori tinggi = skor $> 88,41$
- b. Kategori sedang = skor antara $66,78 - 88,41$
- c. Kategori rendah = skor $< 66,78$

Distribusi frekuensi tingkat motivasi belajar matematika disajikan pada tabel.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Belajar Matematika

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	$> 88,41$	15	21,13	Tinggi
2.	$66,78 - 88,41$	45	63,38	Sedang
3.	$< 66,78$	11	15,49	Rendah
Total		71	100	

Perolehan skor total variabel motivasi belajar matematika diperoleh dari angket yang terdiri atas beberapa indikator. Perolehan skor masing-masing indikator motivasi belajar matematika disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Skor Perolehan Angket Motivasi Belajar Matematika

No	Indikator	Jumlah Butir	Skor Total	Skor Rata-rata
1.	Hasrat dan keinginan untuk	7	1.467	209,57

	melakukan kegiatan			
2.	Dorongan dan kebutuhan	7	1.363	194,71
3.	Harapan dan cita-cita	3	731	243,67
4.	Penghargaan dan penghormatan atas diri	3	625	208,33
5.	Lingkungan yang baik	2	436	218,00
6.	Keinginan yang menarik	5	887	177,40
Jumlah		27	5.509	

c. Hubungan antara Reinforcement dengan Motivasi Belajar Matematika

1) Uji Prasyarat Analisis

a) Uji Normalitas

Pengidentifikasi distribusi data dengan melihat nilai signifikansi uji Kolmogorov Smirnov yaitu jika masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel penelitian berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)

Variabel	Signifikansi Hitung	A	Ket.
Reinforcement	0,770	0,05	Normal
Motivasi Belajar	0,861	0,05	Normal

Berdasarkan tabel variabel reinforcement memiliki signifikansi sebesar 0,770 lebih besar dari 0,05 dan variabel motivasi belajar matematika memiliki signifikansi sebesar 0,861 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, variabel

reinforcement dan variabel motivasi belajar matematika memiliki sebaran data normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS versi 16 untuk membantu mencari harga F_{hitung} . Dua variabel linier apabila nilai F_{hitung} kurang dari F_{tabel} .

Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikan hitung	Taraf signifikan	Kesimpulan
X-Y	0,000	0,05	Linear

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat linearitas antara *reinforcement* (X) dengan motivasi belajar (Y), hal ini diperlihatkan dengan nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,000. Nilai tersebut $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel *reinforcement* (X) dengan motivasi belajar (Y) memiliki hubungan yang linier pada kasus penelitian ini.

2) Uji Korelasi

Pada penelitian ini uji korelasi digunakan untuk menguji hipotesis. Kriteria uji korelasi adalah apabila nilai signifikansi hasil analisis SPSS $<$ nilai taraf signifikansi maka hubungan kedua variabel dinyatakan signifikan.

Taraf signifikansi pada penelitian ini adalah 5%.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Variabel *Reinforcement* dengan Motivasi Belajar Matematika

Variabel	Nilai signifikansi hasil analisis SPSS	Nilai taraf signifikansi	Ket
<i>Reinforcement</i> dengan Motivasi Belajar Matematika	0,000	0,05	Signifikan

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi hasil analisis SPSS 0,000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan yang positif antara *reinforcement* dengan motivasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar segugus II Kecamatan Nanggulan tahun ajaran 2015/2016” diterima dan dinyatakan bahwa antara *reinforcement* dengan motivasi belajar matematika memiliki hubungan yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *reinforcement* di kelas V SD segugus II Kecamatan Nanggulan sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu dengan persentase sebesar 66,20%. Demikian

pula dengan tingkat motivasi belajar matematika siswa di kelas V SD segugus II Kecamatan Nanggulan berada pada kategori sedang dengan persentase 63,38%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat *reinforcement* dan tingkat motivasi belajar siswa kelas V SD segugus II Kecamatan Nanggulan berada pada kategori sedang.

Hasil analisis hubungan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar diperoleh nilai signifikansi hasil analisis SPSS $0,000 < \text{nilai taraf signifikansi sebesar } 0,05$ yakni pada taraf 5%. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *reinforcement* dengan motivasi belajar matematika siswa kelas V SD segugus II Kecamatan Nanggulan.

Adanya hubungan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar matematika disebabkan karena dengan *reinforcement* dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi belajar. Sebagaimana Gage & Berliner (Slameto, 2003: 177) mengatakan bahwa kata-kata seperti 'bagus', 'baik', 'pekerjaan yang baik', yang diucapkan segera setelah siswa melakukan tingkah laku yang diinginkan atau mendekati tingkah

laku yang diinginkan, merupakan pembangkit motivasi yang besar. Kata-kata seperti 'bagus', 'baik', 'pekerjaan yang baik' tersebut merupakan bentuk verbal dari *reinforcement* (penguatan). Dengan kata-kata tersebut dapat membesarkan hati siswa sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa jika dilakukan secara konsisten.

Sejalan dengan pendapat Sardiman (2007: 94) menyatakan bahwa salah satu bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah adalah dengan pujian. Apabila siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2013: 36) yang menyatakan bahwa tujuan dari dilakukannya penguatan adalah memotivasi, membangkitkan, dan

meningkatkan motivasi belajar sehingga memudahkan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar matematika siswa. siswa yang mendapat *reinforcement* tinggi akan mendorongnya untuk memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Tingkat *reinforcement* di kelas V SD segugus II Kecamatan Nanggulan tahun ajaran 2015/2016 sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66,20%.
2. Tingkat motivasi belajar matematika di kelas V SD segugus II Kecamatan Nanggulan tahun ajaran 2015/2016 sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 63,38%.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar matematika siswa kelas V SD segugus II Kecamatan Nanggulan tahun ajaran 2015/2016, yang dibuktikan dengan hasil uji korelasi yang didapat yaitu nilai signifikansi hasil analisis SPSS 0,000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$) pada taraf signifikansi 5%.

Saran

1. Bagi siswa yang motivasi belajarnya masih rendah, hendaknya terus memotivasi diri untuk meningkatkan motivasi belajar matematika dan menyadari bahwa matematika merupakan bekal yang penting bagi kehidupan kelak.
2. Bagi guru, hendaknya pada proses pembelajaran guru memberikan *reinforcement* dengan tepat, merata, dan seefektif mungkin sehingga siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, hendaknya pada proses pembelajaran guru terus memotivasi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mengingat pentingnya motivasi belajar terutama pada pembelajaran matematika.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, peneliti menduga masih terdapat faktor lain yang memungkinkan lebih mempengaruhi variabel motivasi belajar matematika, oleh karena itu peneliti menyarankan untuk tidak hanya mengambil satu variabel bebas saja dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Edy Wibowo. (2012). *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani. (Muh. Uzer Usman. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Novan Ardy Wiyani. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Oemar.

Sardiman. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung. Alfabeta